prosiding seminar nasional

Hotal Atria Kota Malang, 19 November 2015

Implementasi Program Lesson Study dalam Pembelajaran di Fakultas Ilmu Sosial UM, dan Pembelajaran IPS-PKN SMP Kabupaten Malang untuk Mengembangkan Karakter Berbasi Kearifan Lokal

Tahun III semester 2

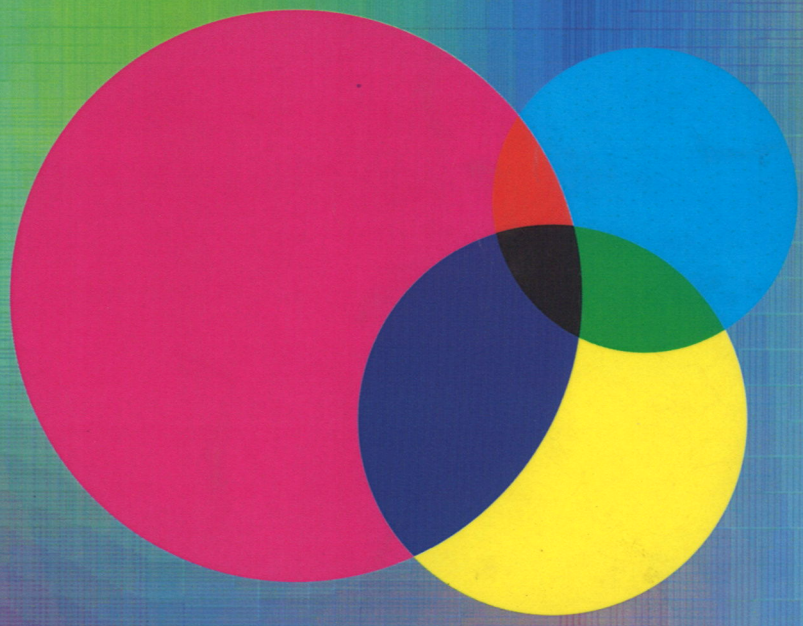

Editor:
Dr. Ach. Amirudin, M.Pd.

FAKULTAS ILMU SOISAL UNIVERSITAS NEGERI MALANG

ISBN : 978-602-7150-669

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL LESSON STUDY

Implementasi Program Lesson Study dalam Pembelajaran di Fakultas Ilmu Sosial UM, dan Pembelajaran IPS-PKN SMP Kabupaten Malang untuk Mengembangkan Karakter Berbasis Kearifan Lokal
Tahun III Semester 2

HOTEL ATRIA MALANG
19 NOVEMBER 2015

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2015

Implementasi Program Lesson Study dalam Pembelajaran di Fakultas Ilmu Sosial UM dan Pembelajaran IPS-PKN SMP Kabupaten Malang untuk Mengembangkan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

ISBN: 978-602-71506-6-9

Editor:
Dr. Ach. Amirudin, M.Pd.

Penyunting:
Eko Wahyu Setiawan, S.S.

Desain sampul dan tata letak:
Purwanto Hadi, A.Md.

Penerbit:
Fakutas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Redaksi:
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang
Telp. 551213 psw. 376
Fax. (0341) 585-966
E-mail: wd1.fis@um.ac.id

Cetakan Pertama: November 2015

Hak cipta ada pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, pasal 72 tentang HAK CIPTA. Dilarang memperbanyak buku ini tanpa seizin dari penulis dan penerbit.

DAFTAR ISI

1. PENDIDIKAN 'HADAP MASALAH' (TELAAH PEMIKIRAN FREIRE DALAM KEGIATAN LESSON STUDY) 1
   Abdul Kodir, I Nyoman Ruja
2. PERBAIKAN PEMBELAJARAN MELALUI LESSON STUDY BAGI GURU-GURU MGMP GEOGRAFI SMA DI KABUPATEN LAMONGAN 12
   Agus Santoso
3. INOVASI PENGELOLAAN KELAS GURU GEOGRAFI DI SMAN 1 KEPANJEN KABUPATEN MALANG 18
   Alfyananda Kurnia Putra, Laily Dwi Indrawati
4. EKSPLORASI FAKTA SOSIAL DALAM PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS LESSON STUDY 25
   Anggaunitakiranantika
5. MEMPERTAHANKAN KEBERLANJUTAN STUDI PEMBELAJARAN DENGAN KOMUNITAS BELAJAR 40
   Ardyanto Tanjung
6. PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL KOTA MALANG 45
   Bella Amanda Ardanita, Bigharta Bekti Susetyo
7. MAHASISWA MALAS, MITOS ATAU FAKTA?: REFLEKSI STUDI PEMBELAJARAN DI JURUSAN SEJARAH 53
   Daya Negri Wijaya
8. LESSON STUDY MENDORONG PERUBAHAN BUDAYA DAN SIKAP MENGAJAR GURU (HASIL REFLEKSI MATA KULIAH PPL PS SARJANA PRODI IPS 2014) 62
   Dozier Adventus Siregar
9. MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDIALOG MAHASISWA 68
   Sri Untari
10. PERAN APERSEPSI YANG BAIK DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN LESSON STUDY. 76
    Sutoyo
11. AKTIVITAS OBSERVER LESSON STUDY PADA PELAKSANAAN OPEN CLASS DI SMPN 2 SUMBERPUCUNG 81
    Mustofa
12. MEMBANGUN LEARNING COMMUNITY BERLANDASKAN PRINSIP KOLEGIALITAS CALON GURU IPS MELALUI LESSON STUDY DALAM MATAKULIAH KAJIAN PENGALAMAN LAPANGAN (KPL) 87
    Neni Wahyuningtyas, Nurul Ratnawati, dan Khofifatu Rohmah Adi
13. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN: ANALISIS PELAKSANAAN LESSON STUDY DI JURUSAN SOSIOLOGI 92
    Nur Hadi
14. LESSON STUDY MATA KULIAH GEOGRAFI BENCANA DI JURUSAN GEOGRAFI FAKULTAS ILMU SOSIAL 97
    Rudi Hartono
15. PERPADUAN PROBLEM BASED LEARNING DAN OUTDOOR LEARNING BERBANTUAN LKS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS (IMPLEMENTASI LESSON STUDY DI SMPN 2 TASIKMALAYA TAHUN PELAJARAN 2014/2015) 102
    Firman Bahtiar
16. MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA MENGAJAR MELALUI KEGIATAN LESSON STUDY 109
    I Dewa Putu Eskasasnanda
17. IMPLEMENTASI LESSON STUDY DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH KONSERVASI LAHAN DAN AIR 117
    Juarti

18. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) BERBASIS LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PEMAHAMAN KONSEP 121
Liya Ananta Skripsia M.

19. PENERAPAN STRATEGI TEAM LEARNING DENGAN DISKUSI REFLEKSI BERBASIS LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA BIDANG STUDI GEOGRAFI MAN 1 KOTA MOJOKERTO MATERI POTENSI SUMBER DAYA ALAM DI INDONESIA 127
Nur Wakhid Hidayat, Tri Wahyu Makrifah, Ach. Amirudin

20. PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI LABORATORIUM GEOGRAFI UNTUK MENUNJANG PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 4 MALANG 133
Noviani Nurkolis, Redemptus De Ferento Nino, Ach. Amirudin

21. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY DALAM LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS SMP..... 140
Ratna Suraida

22. MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR GURU GEOGRAFI SMAN I TORJUN SAMPANG UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI LESSON STUDY 146
Risnani

23. PELAKSANAAN LESSON STUDY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS VII SMP NASIONAL BANAU KOTA TERNATE 152
Sartika Tangguda, Sudarmiatin, Sunaryanto

24. NUMBERED HEAD TOGETHER BERBASIS LESSON STUDY MENINGKATKAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN..... 156
Sulastri, Wahjoedi, Siti Malikhah Towaf

25. MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU MELALUI LESSON STUDY PADA PEMBELAJARAN LINTAS MINAT GEOGRAFI KELAS X DI SMA NEGERI 6 MALANG 161
Takhiyyatul Ulfi

26. MEMBANGUN KESADARAN BELAJAR MAHASISWA SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLB'S EXPERIENTIAL LEARNING 167
Ulfatun Nafi'ah

27. IMPLEMENTASI LESSON STUDY DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS POTENSI LOKAL DAERAH PROVINSI SULAWESI BARAT..... 178
M. Arif, Sudarmiatin, Budi Eko Seotjipto

28. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE QUIZ-QUIZ TRADE BERBASIS LESSON STUDY DALAM IPS 183
Kurnianty, Utami Widiati, Sudarmiatin

29. PENERAPAN THINK PAIR SHARE (TPS) BERBASIS LESSON STUDY PADA PEMBELAJARAN IPS 188
Rani Ramadanis, I Nyoman S. Degeng, Sudarmiatin

30. PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKTUAL UNTUK MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIII. 6 SMP NEGERI 2 SUMBERPUCUNG..... 194
Ninik Suryani

31. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA 203
Helmy Anna Lestari

32. PENINGKATAN PROSES BELAJAR BERMAKNA DAN PROFESIONALISME GURU MELALUI LESSON STUDY PADA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X SMA AL-RIFA'IE GONDANGLEGI 209
Uswatul Khasanah

33. PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TGP DALAM MATAPELAJARAN PPKN ... 214
Aning Indriasari

34. PENGEMBANGAN VARIASI METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN 220
Siti Awaliyah
35. PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR MELALUI LESSON STUDY)* 224
Yuswanti Ariani Wirahayu; Juarti; Hendri Purwito

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDIALOG MAHASISWA

Sri Untari

Universitas Negeri Malang
email: sri.untari.fis@um.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berdialog mahasiswa pada matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui model dialog interaktif dan Lembar Kegiatan Kelompok (LKK). Kemampuan berdialog mendalam merupakan karakter bangsa yang harus terus dibiasakan dengan senantiasa berbasis pada nilai-nilai lokal yakni nilai Pancasila, sehingga mahasiswa menjadi generasi yang tidak saja kompeten namun juga berkarakter Pancasila. Penelitian ini menggunakan strategi *lesson study* pada dua kelas paralel matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang masing-masing kelas diikuti sekitar 25 mahasiswa. Dosen model berkolaborasi dengan empat dosen lainnya dalam proses *plan, do,* dan *see*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model dialog interaktif dalam pembelajaran dan LKK mampu meningkatan kemampuan berdialog mahasiswa dalam pembelajaran.

Abstract: This study aims to describe the application of learning to improve the student's dialogue in the Citizenship Education course through interactive dialogue and models Group Activity Sheet (EHS). Ability depth dialogue is the character of the nation that should continue to be familiarized with the always based on local values that is Pancasila values, so that the students become the generation that is not only competent, but also have character of Pancasila. This study uses a strategy of lesson study in two parallel classes Citizenship Education courses, each class followed by about 25 students. Lecturer model of collaborating with four other lecturers in the process of plan, do, and see. The results showed the application of the model interactive dialogue in learning and EHS able to improve the ability of student's dialogue in the learning.

Kata kunci: kemampuan berdialog, lembar Kegiatan, dialog.

PENDAHULUAN

Pendidikan demokrasi yang menjadi misi Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman sekaligus praktik bermusyawarah dalam proses pengambilan keputusan. Keterampilan atau kemahiran dalam berdialog mendalam mahasiswa akan meningkatkan kompetensi mahasiswa untuk menjalankan proses membuat keputusan berdasarkan analisis yang logis, argumentasi yang rasional berdasarkan fakta bukan prasangka. Keterampilan berdialog mendalam merupakan kearifan lokal yang dikenal sebagai musyawarah menuntut setiap mahasiswa berperan aktif sebagai pendengar maupun sebagai penyampai pendapat dalam proses belajar di dalam kelas atau di luar kelas. Pengertian keterampilan dialog tidak identik dengan debat, meskipun konsep dialog kurang populer dibandingkan dengan debat. Debat merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang mendorong mahasiswa saling adu argumentasi dalam memecahkan suatu persoalan telah menjadikan salah satu model pembelajaran yang paikem (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan)(Untari.2013) . Proses dialog mendorong mahasiswa mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran, manakala mahasiswa saling berdialog dalam pembelajaran, tentu saja dia akan berusaha untuk menggabungkan beberapa prinsip pembelajaran saintifik, mereka akan mengamati dengan mencermati permasalahan yang menjadi tema dialog, mereka akan saling menanya dengan teman dengan kelompok untuk memahami tema dialog yang diangkat, untuk dasar menyampaikan pendapatnya mereka akan mencari informasi, mencari fakta seta data dukung yang diperlukan, dengan demikian menggunakan nalarnya untuk mengkristalkan pengetahuan dan pikiran kritisnya dalam mengurai dan mencari solusi atas tema dialog tersebut, dan selanjutkanya mengomunikasikan gagasan, argumentasi dalam pembelajaran.

Proses perkuliahan yang diselenggarakan dengan pendekatan saintifik (Kemendikbud.2014) dengan langkah : mengamati, menanya, mencari informasi, menalar dan mengomukasi melibatkan kemahiran dalam berdialog, oleh karenanya keterampilan berdialog pada gilirannya menentukan hasil belajar. Hasil

belajar yang mencerminkan kualitas pemahaman konsep dan sikap dan keterampilan belajar tinggi, hal ini berimbas pada hasil belajar secara keseluruhan tinggi. Beberapa hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran yang berusaha meningkatkan berpikir kritis, mengaktifkan siswa untuk meningkatkan berargumentasi dan hasil belajar. Penelitian Untari (2009) menunjukkan bahwa berpikir kritis dan kemampuan berdialog dapat meningkatkan hasil belajar PKn. Hasil penelitian Siskandar (2009) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa secara penuh dalam pembelajaran kelompok melalui pembelajaran kooperatif pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian Utami (2010) menunjukkan Model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatan kemampuan berargumentasi siswa. Hasil penelitian Afisha. Helen Meta (2015) melalui pembelajaran berbasis masalah dimana dengan memberikan problem yang harus dipecahkan, siswa mampu berargumentasi dan pada gilirannya meningkatkan hasil belajarnya.

Penilaian akhir di perguruan tinggi tidak semata-mata ditentukan oleh nilai ujian akhir semester, namun banyak komponen penilaian. Salah satu komponen penilaian adalah aktivitas mahasiswa, yakni perilaku belajar mahasiswa yang meliputi kegiatan bertanya, menyampaikan pendapat, berargumentasi dan yang terpenting kemampuannya mendialogkan permasalahan dalam pembelajaran. Dalam perkuliahan tugas yang dipresentasikan juga merupakan komponen penilaian. Untuk itu dosen menilai keaktifan mahasiswa dengan indikator banyaknya jumlah pertanyaan, jawaban, sanggahan, dan perilaku dalam menyampaikan pendapat, dalam memimpin diskusi, debat, dialog interaktif.

Dalam pembelajaran demikian tidak menutup kemungkinan beberapa mahasiswa yang berhenti belajar yang ditandai perilaku ngobrol sendiri, bermain Hp, melamun, mengantuk, walaupun proses debat, dialog sedang memanas. Keterampilan berdialog dalam pembelajaran terjadi di dalam kelas, akan menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup, semakin banyak mahasiswa mampu berdialog di dalam kelas semakin positif. Untuk itu dosen termotivasi untuk menciptakan kondisi yang mendorong mahasiswa lainnya agar lebih banyak yang mau bertanya, berargumentasi, menyanggah dalam proses dialog interaktif, berdiskusi ataupun berdebat. Sehingga sikap pasif, acuh tak acuh, diam, hanya sebagai pendengar, mencatat tidak lagi ada, apalagi yang secara fisik hadir namun pikirannya tak hadir di dalam kelas.

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran dialog interaktif dirancang bersama agar dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilaksanakan dengan pendekatan saintifik ? Dan bagaimana perangkat pembelajaran dalam bentuk Lembar Kegiatan Kelompok (LKK) dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan berdialog mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan?. Untuk menjawab permasalahan pembelajaran ini dibuat rancangan solusi sebagai berikut: (1) pembelajaran dirancang dengan menggunakan model dialog interaktif, dengan membagi kelas dalam kelompok, sehingga kondisi belajar dapat mendorong seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di dalam kelas. (2) seluruh mahasiswa menggunakan pin bertuliskan nomer presensi agar para observer dapat mencatat perilaku belajar selama *open class*, (3) Pembelajaran yang diikuti 27 mahasiswa, diskenario sebagai suatu ajang dialog interaktif penggunaan LKK dijadikan sebagai stimulus agar mahasiswa mengikuti proses diskusi kelas, dan mencegah setiap mahasiswa berhenti belajar.

Penataan kelas didesain dengan kondisi yang memungkinkan mahasiswa berhadapan untuk berdialog. Untuk itu kelas dibagi dalam 5 kelompok masing-masing beranggotakan 4-5 mahasiswa. Kelas dipimpin 2 orang Host (pembawa acara) yang akan mengarahkan jalannya dialog interaktif oleh kelompok. Masing-masing kelompok harus menyiapkkan yel-yel penuh semangat. Sebelum kelas berdialog interaktif, kelas dibuka dengan apersepsi berupa wacana yang dibagikan dosen kepada mahasiswa untuk mengungkap pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa terkait dengan pengetahuan baru yang akan didialogkan itu. Apersepsi dengan menggunakan wacana yang dibagikan dosen, setiap kelompok diberikan 2 lembar wacana yang sama dilengkapi dengan LKKnya sekaligus mengawali kegiatan mengamati dalam pendekatan saintifik.

Lembar Kegiatan Kelompok (LKK) berisi instruksi kerja sekaligus kinerja pemecahan kelompok dan rumusan kinerja pemecahan kasus. Dalam LKK juga memuat data-data pendukung argumentasinya atas tema dialog, pertanyaan yang diajukan kelompoknya. LKK dipakai untuk meningkatkan persiapan kelompok pada dialog interaktif. Setiap kelompok mahasiswa memegang 2 LKK, dengan demikian satu LKK dipergunakan oleh 2-3 mahasiswa dalam kelompok, namun untuk laporan setiap kelompok cukup menyerahkan satu LKK.

Pengelolaan kelas menjadi kunci utama untuk itu tempat duduk dan aktivitas pengisian LKK ditata sedemikian rupa agar tercipta suasana kondusif baik secara fisik dan sosial memungkinkan seluruh mahasiswa aktif dalam pembelajaran, dan mengurangi sedikit mungkin mahasiswa yang berhenti belajar. Apersepsi dengan wacana dan LKK memfokuskan perhatian mahasiswa, sehingga mereka siap untuk berpartisipasi dalam segala aktivitas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-partisipatif. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai dosen model yang berarti pelaksana rancangan pembelajaran (*plan*) sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran (*do*) , pengumpul data dan menganalisisnya secara kolaboratif dengan 4 rekan dosen lainnya yang bertindak sebagai observer yang mengamati pelaksanaan perkuliahan, interaksi dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-kelompok, kelompok-kelompok dan merefleksi sejauh mana kemampuan berdialog mahasiswa dalam proses belajar mengajar matakuliah tersebut.

Jenis penelitian yang dipakai adalah *lesson study*. Prosedur penelitian secara garis besar meliputi langkah *plan*, *do*, dan *see* dalam tiga siklus (Ibrohim & Syamsuri, 2008). Plan sebagai kegiatan pertama yang dilakukan secara kolaboratif menghasilkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta perangkat pembelajarannya. Penyelenggaraan *open class* berlangsung secara alami. *plan* dilakukan dua kali dalam tema yang sama pada kelas paralel yang berbeda. Fokus perkuliahan untuk meningkatkan keterampilan berdialog mahasiswa. *Plan* pertama dan kedua dilakukan untuk materi perkuliahan anti korupsi.

RPP tentang anti korupsi ditujukan agar mahasiswa mampu mendialogkan permasalahan korupsi, gerakan dan komitmen anti korupsi, serta solusi pemecahan masalah korupsi di Indonesia. Prosedur pembelajarannya menggunakan prosedur yang biasa dipakai dalam perkuliahan Pendidikan kewarganegaraan sebagaimana yang disepakati pada RPP. Ada perbedaan antara RPP pertama dan kedua . jika pada RPP yang pertama menggunakan model debat, maka pada RPP kedua menggunakan model dialog interaktif tentu saja dengan sintaks yang berbeda pula penjelasan awal menggunakan *powerpoint* untuk konsep dasar. RPP pertama tanpa LKK sedangkan RPP kedua dengan menggunakan LKK. Pada pembelajaran pertama pengaturan tempat duduk mahasiswa diatur dua kelompok pro,dua kelompok kontra dan satu kelompok netral, sedangkan pada pembelajaran kedua, mereka tidak lagi dibagi dalam pro,kontra dan netral. Tapi semua dalam status peserta dialog.

Perkuliahan direncanakan untuk kelas matakuliah Pendidikan Kewarganegaraa yang diikuti oleh mahasiswa semester 2 dalam 2 kelas paralel. Kelas A berjumlah 25 mahasiswa, kelas B berjumlah 27 mahasiswa Observer yang terlibat berjumlah 4 orang. Topik perkuliahan tentang anti korupsi. Pelaksanaan *open class* atas jadwal perkuliahan dalam rencana perkuliahan semester (RPS).

Prosedur *lesson study* dilakukan sebagai berikut. *Lesson study* dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus diawali dengan *plan* yang diikuti oleh dosen model dan observer. *Do* pertama untuk kedua kelas A membahas tentang anti korupsi. *Do* kedua membahas tentang anti korupsi untuk kelas B dengan perbaikan pada apersepsi dan penggunaan LKK. Kegiatan *see* dilaksanakan selama pembelajaran dan selanjutnya dilaksanakan refleksi untuk mengidentifikasi hasil dari pemecahan masalah pembelajaran yang masih muncul, dan pemecahannya sebagai perbaikan untuk rencana (*plan*)berikutnya.

Data dikumpulkan dengan observasi, diskusi terfokus, dan dokumentasi. *See* dibantu dengan pedoman observasi, kamera foto, dan kamera video. Observer yang berjumlah delapan orang mencatat hasil observasi pada lembar observasi. Diskusi terfokus dilakukan pada saat refleksi dengan dipimpin seorang moderator dibantu oleh notulis. Pembicaraan dan kesepakatan hasil diskusi dicatat oleh notulen secara rinci. Diskusi terfokus diarahkan untuk mengidentifikasi keberhasilan belajar mahasiswa, masalah pembelajaran yang muncul, dan alternatif pemecahannya. Pemecahan yang dipilih dipakai untuk memperbaiki perangkat pembelajaran.

Data berupa dokumen berupa foto, video, RPP, LKK, dan *powerpoint* untuk apersepsi didokumentasikan. Perangkat pembelajaran juga didokumentasikan. Denah tempat duduk dan LKK yang sudah diisi oleh mahasiswa juga didokumentasikan.Data dianalisis secara kualitatif. Data yang terkumpul direduksi dan dipolakan berdasarkan kategori-kategori. Kategori yang muncul adalah apersepsi, LKK, dan keterampilan berdialog. Data hasil observasi diperbandingkan dengan dokumen, dan catatan diskusi pada

saat refleksi. Data yang sudah dipolakan pada akhirnya dipaparkan secara tertulis dalam bentuk laporan *lesson study* dan artikel ilmiah.

HASIL

Hasil *lesson studi* mencakup rancangan/desain model pembelajaran dialog interaktif , Rancangan LKK, dan peningkatan keterampilan berdialog. Masing-masing kategori tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Rancangan Dialog Interaktif

Dialog interaktif sebagai model pembelajar dipilih oleh dosen model dengan tujuan untuk mengenalkan sekaligus memberikan keterampilan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dan memutuskan suatu kebijakan. Sebelum *lesson study* ini model pembelajaran yang dipilih dalam bentuk debat terbuka tanpa LKK. Dengan cara ini model yang demikian ternyata belum semua mahasiswa memfokuskan perhatiannya pada pembelajaran. Indikasi masih adanya mahasiswa yang belum terlibat antara lain: saat diberi kesempatan bertanya tidak dapat menyampaikan pertanyaan, saat diberikan pertanyaan tidak menjawab, hanya sebagai pendengar saat kelompoknya beradu argumentasi, bercakap sendiri, melamun. Kondisi ini menunjukkan model pembelajaran belum cukup memberikan pelayanan penmbelajaran pada semua mahasiswa. Padahal model debat diharapkan dapat menciptakan suasana kelas hidup, bahkan "panas", dengan melibatkan seluruh mahasiswa untuk bertanya, mengungkap pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa terkait dengan tema debat.

Model dialog interaktif dipilih dosen model, dengan pertimbangan hasil refleksi pada *open class* pertama, kelompok diskusi merasa tidak puas saat diposisikan sebagai kelompok pro, kontra dan netral. Tema debat cukup menarik yakni anti korupsi yang dilaksanakan selama 100 menit. Catatan observer dapat disarikan bahwa di awal pembelajaran dimana dosen model menyampaikan materi pokok anti korupsi dengan *power poin* terlihat seluruh mahasiswa penuh perhatian. Namun terkesan informatif sehingga mahasiswa pasif, untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa, dosen model seharusnya menayangkan contoh perilaku korupsi, atau menayangkan video yang memuat kasus korupsi. Menurut hasil observasi para observer saat dosen model *open class*, debat hanya mengajarkan mencari kebenaran sendiri, sehingga solusi yang ditawarkan tidak mencerminkan hasil pemikiran bersama. Kelompok netral cenderung berpihak pada yang kontra atau yang pro. Lebih lanjut observer menyatakan keterampilan berdialog yang merupakan karakter bangsa yang berbasis pada kearifan lokal, kurang tergali, dan tidak diekplor oleh dosen model.

Dosen model merancang model dialog interaktif pada *open class* kedua dengan langkah-langkah persiapan sebagai berikut: (1) menugaskan sebelum *open class* tiap-tiap kelompok untuk menyiapkan yel-yel yang heboh, sehingga menyemangati kegiatan belajar, (2) menunjuk 2 orang mahasiswa sebagai Host, untuk memimpin diskusi; (3) membuat pedoman dan etika dalam berdialog. Adapun langkah- langkah pembelajaran dengan model dialog interaktif adalah : *pertama*, pembukaan dilakukan oleh Host dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, dan menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dilanjutkan membacakan aturan dan etika berdialog yakni: (1) mengangkat tangan jika akan menyampaikan pendapat; (2) mengucapkan salam; (3) menyebutkan nama; (4) menyampaikan pendapat, (5) berbicara sesuai jatah waktu yang diberikan Host; (6) menutup pernyataan, pertanyaan ataupun keberatan dengan salam. Langkah *kedua*, Host memberikan kesempatan masing-masing kelompok untuk memperkenalkan kelompok melalui juru bicara dan melakukan yel-yel. Langkah *ketiga*, host menyampaikan fakta, fenomena dan tema anti korupsi seperti " upaya memberantas korupsi dengan cara memiskinkan koruptor, dengan menyita seluruh hartanya dan memidanakannya", "koruptor sebaiknya dihukum mati seperti bandar narkoba". Langkah *keempat,* dialog antar kelompok (*deep dialogue*) berupa tanggapan, pertanyaan, penguatan, sanggahan. Ini merupakan inti dari model dialog interaktif . langkah *kelima*, penyataan penutup (*closing statement*) yang merupakan simpulan, komitmen, dan harapan dari masing-masing kelompok yang disertai dengan yel-yel sebagaimana yang dilakukan pada awal kegiatan dialog. Langkah *keenam*, penutup simpulan dan refleksi oleh Host.

Desain Lembar Kegiatan Kelompok

Lembar Kerja Kelompok selanjutnya disebut LKK merupakan instruksi kerja dimana kelompok mengerjakan kinerja pemecahan atau solusi permasalahan terkait dengan kegiatan pembelajaran. Pada *do* pertama, disaat dilakukan debat politik, dosen model belum menggunakan LKK. Ternyata beberapa mahasiswa berhenti belajar saat apersepsi terkait dengan konsep dasar korupsi dengan gambar dan kasus yang menarik. Debat dipimpin langsung oleh dosen model, dengan langkah : (1) pembagian kelas dalam lima kelompok, kelompok 1 dan kelompok 2 merupakan kelompok Pro, kelompok 3 dinamakan kelompok netral, kelompok 4 dan kelompok 5 dinamakan kelompok kontra. (2) dosen model menyampaikan tema tentang pemberantasan korupsi di Indonesia, (3) kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi untuk mempersiapkan fakta, data dan argumentasinya di kertas masing-masing. (4) dosen model memberikan kesempatan kelompok, untuk memberikan tanggapan. Dalam model debat inilah puncak debat tersebut, (5) pernyataan penutup secara bergiliran masing-masing juru bicara kelompok, (6) kesimpulan dan refleksi oleh salah satu mahasiswa; (7) penutup. Pada *do* pertama ini sebenarnya proses debat cukup bagus, namun mahasiswa yang seharusnya menyimak perdebatan tersebut agar dapat secara aktif bahkan kalau bisa semua terlibat, tampak banyak yang pasif, sehingga terlihat dominasi beberapa mahasiswa saja.

Penataan tempat duduk diatur sedemikian rupa agar kondusif agar mahasiswa dapat berhadapan dan leluasa bergerak dalam aktifitas belajar, meskipun demikian masih ada mahasiswa yang berhenti belajar dapat diidentifikasi mereka menguap berulang-ulang, mengantuk, mengobrol sendiri dengan sebelahnya, atau membuka Hp. Hal itu ditangkap oleh observer. Observer mencatat "mahasiswa yang berhenti belajar pada hari ini cukup banyak. Mahasiswa yang no absen: 21(Syf), 10 (Ftr), 5 (Ahd), 16 (Plng) yang duduk di belakang sejak awal apersepsi, sampai proses debat berbicara sendiri. Ada yang tertunduk kelihatannya mengantuk. Untuk menghilangkan kantuknya, beberapa mahasiswa membuka Hp seolah mencari materi debat.

Realita pembelajaran pada *do* pertama ini didiskusikan oleh para observer pada saat refleksi. Baik dosen model maupun observer sepakat untuk mengatasi kepasifan mahasiswa dengan LKK. LKK didesain oleh dosen model, berisi Rubrik kinerja kelompok yang harus dikerjakan kelompok pada saat diskusi kelompok dan saat proses dialog. LKK berisi instruksi kerja untuk menyarikan kasus, mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mencatat tema dan fakta untuk mendukung argumentasi, mencatat jawaban-jawaban kelompok lain, mencatat tanggapan, dan menulis kesimpulan kelompok. Hal ini sekaligus menjadi perubahan RPP pada *plan ke dua*, dan dosen mengusulkan untuk melakukan perubahan model debat menjadi model dialog interaktif, mengingat debat kurang memberikan penguatan keterampilan mahasiswa untuk berdialog mendalam. Dasar pertimbangan dosen model, dengan dialog mendalam mahasiswa akan diajarkan dan ditanamkan nilai karakter bangsa yang berbasis pada kearifan bangsa Indonesia. Sebab menurut dosen model debat hanya melahirkan sikap mau menang sendiri, kurang menghargai pandangan dan pendapat orang lain. Sedangkan dialog mendalam hakekatnya merupakan perwujudan musyawarah dan inilah karakter yang harus ditingkatkan dan dikuatkan karena sesuai nilai luhur bangsa sekaligus kearifan lokal.

Pada *do* kedua, model dialog interaktif kelas menggunakan LKK. Tempat duduk diatur berdasarkan kelompok, yang menata suasana kelas kondusif anggota kelompok dapat berkolaborasi dalam mengisi LKK. Pada pelaksanaan pembelajaran ini mahasiswa yang berhenti belajar tidak banyak, dan yang berhenti belajar mendapat perhatian dari dosen model, dengan mendekati, menepuk lembut pundaknya, sehingga kembali belajar. Seorang observer memberi komentar bahwa pengalaman terpetik dalam keseluruhan proses perkuliahan ini adalah penggunaan instrumen yang tepat berupa LKK, pengelolaan kelas dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai tema dapat menciptakan pembelajaran yang hidup, aktif dan mampu mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.

Keterampilan Berdialog

Pada *do* pertama jelas kemampuan berdialog mahasiswa sangat rendah. Debat kelas diikuti oleh sebagian kecil mahasiswa. Selebihnya acuh tak acuh , menjadi peserta pasif, bermain hape, mengantuk mengobrol atau melakukan aktivitas lainnya. Padahal, pada awal pelajaran perhatian mereka telah difokuskan pada contoh kasus yang menarik sebagai alat bantu apersepsi.

Pada *do* kedua model dialog yang dilengkapi LKK telah sangat berhasil mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dialog berjalan lancar, kedua Host memimpin jalannya dialog dengan

sangat baik, mereka mampu mendorong hampir semua mahasiswa berbicara . nampaknya LKK lebih memberikan arah masing-masing kelompok mempersiapkan dialog yang akan disampaikan. Kelas menjadi hidup, penuh gelak tawa saat penyampaian yel-yel heboh kelompok, namun saat dialog mereka serius. Dialog berjalan spontan, cepat, cerdas dan argumentatif. Nilai karakter bangsa menguat dalam dialog interaktif tersebut, bagaimana kesantunan dalam menyampaikan pendapat dilakukan, bagaimana mereka menyampaikan sanggahan, ketidak kesepahaman disampaikan dengan pernyataan maaf, ucapan terima kasih menunjukkan perilaku sesuai dengan musyawarah yang merupakan kearifan bangsa. Setelah kelompok diberikan kesempatan oleh host menyampaikan pendapatnya, host mempersilakan peserta dialog interaktif untuk mengajukan pertanyaan. Secara spontan peserta mengacungkan tangannya, mereka menunggu sampai host menunjuk, mereka mengucapkan terima kasih, menyebutkan nama dan baru berbicara. Spontanitas dan kesantunan ini merupakan perilaku yang tidak nampak saat debat pada *open class pertama.* Hal ini karena mereka telah siap aturan atau etika berdialog dan dengan catatan pertanyaan, data dan fakta yang disiapkan dalam LKKnya. Selama ini mahasiswa membutuhkan waktu untuk menyiapkan pertanyaan, pendapat, apalagi pada kelas yang relatif pasif jarang mahasiswa yang siap bertanya maupun berargumentasi. Kelompok-kelompok juga siap dengan tanggapan. Host dengan cerdas mengajukan pertanyaan provokatif yang mengundang peserta dialog interaktif tidak sabar diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan.

Kemampuan berdialog tampak meningkat, mereka tidak sedekar menyampaikan pendapat, mereka juga dengan jujur mengakui dan menghormati pendapat yang berbeda. Dan yang terpenting peserta dialog berani mengakui pendapat peserta lain benar dan mereka menyatakan pendapatnya belum tepat. Ini merupakan kebesaran jiwa dalam mendialogkan permasalahan. Kemauan mentranformasi diri pada pendapat orang lain yang dipikir benar, serta bersedia mengakui dan menyatakan pendapatnya tidak benar adalah karakter yang sesuai dengan nilai keluhuran dan kearifan lokal. Seorang observer menyatakan bahwa pembelajaran menunjukkan kualitas yang bagus baik proses maupun hasil hampir semua mahasiswa terlibat dalam belajar, kelas aktif dan host sangat cerdas memimpin dialog.

Pendapat observer yang disampaikan dalam kegiatan refleksi menjadi *feed back* bagi dosen model dan juga dosen observer. Hasil observasi para observer dapat disarikan bahwa penggunaan LKK menunjukan meningkatkan efektivitas pembelajaran. LKK telah memberikan instruksi kerja yang bagus, dan merupakan rubrik kinerja yang dapat diadaptasi untuk semua matakuliah. LKK yang sederhana dan fokus pada kegiatan pembelajaran terpilih mampu menjadi persiapan mahasiswa terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran apapun.

PEMBAHASAN

Hasil pembelajaran dengan model dialog interaktif berbasis LS ini memperkuat teori konstruktivistik dalam pembelajaran sebagaimana pandangan Slavin yang dikutip Trianto (2008) yang pada hakekatnya mahasiswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, dosen memberi kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

LKK sebagai instrumen pelengkap wacana yang dipergunakan dalam apersepsi merupakan stimulus yang mampu mempersiapkan mahasiswa untuk belajar. Wacana terkait dengan materi inti perkuliahan mampu menarik perhatian mahasiswa, sehingga mereka fokus pada materi inti tentang korupsi. Kondisi internal mahasiswa telah dapat dibangun dan LKK mampu memotivasi dan memodifikasi perilaku belajar mahasiswa secara eksternal, sehingga terjadi perubahan secara signifikan dari perilaku belajar pasif, non integratif berubah menjadi perilaku belajar yang aktif dan interaktif dan bermakna. Model dialog interaktif yang dipergunakan dipandang sebagai strategi untuk mengelola sikap dan keterampilan belajar mahasiswa, sehingga tercipta situasi kondusif bagi perubahan perilaku sesuai dengan tuntutan kurikulum perguruan tinggi yang sesuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Kurikulum yang sesuai dengan KKNi menjadi pedoman bagi dosen untuk menentukan capaian pembelajaran (CP) yang relevan dengan KKNI menyangkut penguasaan pengetahuan,sikap dan tata nilai, tanggung jawab dan kesadaran akan hak dan kewajibannya,dan kemampuan kerja. Langkah dosen untuk mengimplementasikan dalam pembelajaran adalah melalu merumuskan tujuan pembelajaran yang menggambarkan proses pembelajaran yang dilakukan, dan hasil belajar berupa target-target capaiannya.

Untuk itulah dosen merencanakan prosedur yang ditempuh untuk mengembangkan perilaku mahasiswanya, menata lingkungan agar kondusif, dilanjutkan dengan membawa mahasiswa ke dalam pembelajaran bermakna. Sebagaimana di kemukakan Budiningsih (2012) bahwa belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi pelajar.dimana materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki pelajar dalam bentuk struktur kognitif. Pandangan Budiningsih ini sejalan dengan Ausubel (2000) bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang. Bagi mahasiswa yang mampu belajar bagaimana belajar perlu mendapat apresiasi dan penguatan dari dosen dalam bentuk nilai.

Pada pembelajaran dengan dialog interaktif dipandang berhasl mengembangkan daya pikir kritis mahasiswa sebagaimana pendapat Elder (2007) mengungkapkan 5 (lima) ciri seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis yaitu: 1) dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting dan merumuskannya dengan jelas dan tepat; 2) dapat mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif; 3) dapat menyimpulkan dan memberikan solusi yang baik, dan mengujinya berdasarkan kriteria dan standar yang relevan; 4) mem

iliki keterbukaan pemikiran terhadap pemikiran, pengakuan dan nilai lain; 5) dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks.

Peran dosen dalam Dialog Interaktif yaitu memfasilitasi mahasiswa memilih mosi yang akan dijadikan pokok masalah dialog, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Dosen membimbing seluruh mahasiswa untuk terlibat dalam tugas-tugas berorientasi pada masalah mencari solusi. Dengan demikian mahasiswa termotivasi secara internal maupun eksternal.

Penggunaan LKK dalam pembelajaran berbasis LS ini ternyata mampu meningkatkan keterampilan berdialog mendalam (*deep dialog*) mahasiswa dalam belajar. Hal ini dapat diamati pada komunikasi antar mahasiswa dan antar kelompok yang secara kooperatif bekerja dengan LKK maupun saat dialog terjadi. Nilai kerjasama bagi mahasiswa saat mengerjakan LKK memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran dengan dialog interaktif memiliki kemampuan untuk mengembangkan karakter mahasiswa untuk menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat dengan akal sehat, mengemukakan pendapat berdasar fakta dan data.

Peningkatan pengetahuan mahasiswa memang penting, namun penguatan sikat dan perilaku yang sesuai dengan nilai luhur bangsa serta keterampilan juga tidak kalah pentingnya. Keterampilan dialog mahasiswa hanya akan terasah jika kesadaran melakukan konstruksi terhadap ilmu yang dipelajari. Untuk itu, diperlukan desain pembelajaran yang konstruktivistik yang memungkinkan mahasiswa berpikir kritis, tidak lagi dimobilisasi. senada dengan pendapat Cohen (2000) yang menyarankan bahwa untuk membangun berpikir kritis dalam pembelajaran perlu pemodelan oleh guru disamping pemanfaatan kemampuan awal siswa dan menggunakan komunikasi interaktif. Dengan demikian untuk membangun berpikir kritis dan ketermapilan dialog dalam pembelajaran mahasiswa perlu dihadapkan pada masalah yang kontradiktif dan baru, sehingga mahasiswa mengkonstruksi pikirannya mencari kebenaran dan alasan yang jelas.

SIMPULAN

Wacana sebagai desain dalam kegiatan apersepsi mampu meningkatkan berpikir kritis dan partisipasi belajar mahasiswa, karena wacana dapat pemusatan perhatian mahasiswa, meskipun demikian tanpa LKK yang menjadi pemandu mahasiswa dalam memusatkan kinerjanya dipandang akan memudarkan perhatian mahasiswa. Proses pembelajaran yang dilengkapi LKK berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan dialog mahasiswa. Tuntutan kinerja pemecahan masalah dalam LKK memungkinkan diskusi kelas terjadi interaksi multiarah. Meskipun demikian tuntutan kinerja dalam LKK perlu difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan berdialog mahasiswa saat diskusi kelas.

LKK hanyalah instrumen pelengkap, yang terpenting dalam keseluruhan pembelajaran perlu diupayakan terus mengembangkan pengetahuan , sikap dan keterampilan mahasiswa secara simultan. Mealalui *Lesson study* perlu diupaya untuk menumbuh kembangkan karakter bangsa berbasis kearifan lokal melalui proses belajar. Desain yang konstrukstif menjadi sangat penting dalam perkuliahan, sehingga keterampilan intelektual, keterampilan emosional dan keterampilan sosial terus dapat dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

Ausubel. 2000. The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View. New York : SPRINGER-SCIENCE+BUSINESS MEDIA, B.V

Budiningsih, Asri. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka CiptaGagne, R.M.1977. The Conditions of Learning. San Fransisco: Holt, Rinehart and Winston.

Cohen,Marvin S.2000. A Three -Part Theory Of Critical Thinking:Dialogue, Mental Models, And Reliability. http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download? Diakses 18 oktober 2015

Elder, Linda (2007). Our Concept of Critical Thinking . Foundation for Critical Thinking. Diakses melalui tp://www.criticalthinking.orgpada 20 Oktober 2015

Ibrohim & Syamsuri, I. 2008. Lesson Study (Studi Pembelajaran). Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.

Kemendikbud, 2014. Pedoman Pendidikan dan pelatihan Bagi Narasumber Nasional dalam Pendampingan Kurikulum 13. Jakarta

Pursitasari, I.D. 2009. Peningkatan Aktivitas dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Kimia Melalui Pendekatan Kontekstual. Jurnal Ilmu Pendidikan, 16(3):172-177.

Siskandar. 2009. Keefektifan Pendekatan Cooperative Learning dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 16(3):178-185.

Helen Meta Afisha1, Tri Jalmo, Dina Maulina.2010.Peningkatan Kemampuan Berargumentasi Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Menggunakan Model NHT (Numbered Heads Together) Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus. Jurnal Bioterdidik Vol 3, No 5 (2015): Universitas lampung

Trianto, 2008. Mendesain Pembelajaran Kontekstual di kelas . Jakarta, Cerdas Pustaka

Untari.Sri.2010. Model Pembelajaran Inovatif berbasis Nilai-Nilai Pancasila. UM Press. Malang

..... 2013. Strategi Berdialog berbasis nilai-nilai Pancasila. Makalah disajikan dalam kegiatan pengabdian bagi masyarakat.

Utami. Rochmah Bakti , Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berargumentasi Dan Hasil Belajar Siswa. http://eprints.ums.ac.id/view/creators diakses 28 oktober 2015